

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Stakeholder Theory

Menurut Ghozali dan Chariri (2007), sebagaimana dikutip dalam Febrianty & Divianto, (2017), menegaskan bahwa kegiatan perusahaan tidak harus bekerja untuk kepentingan mereka sendiri; Sebaliknya, mereka juga harus bekerja untuk kepentingan pemangku kepentingan, termasuk kreditor, pemegang saham, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lain. Teori *stakeholder* sebagian besar bertujuan untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai karena tindakan yang dilakukan oleh para *stakeholder* serta menghasilkan kerugian bagi *stakeholder*. Hal ini artinya, dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada suatu perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberadaan perusahaan.

Menurut Nurani & Agus, (2023), menyatakan bahwa teori pemangku kepentingan adalah teori yang menjelaskan hubungan yang ada antara perbankan dan *stakeholder*-nya. Teori ini menjelaskan bahwa *stakeholder* memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi keberlangsungan bisnis perbankan dan memiliki harapan yang tinggi terhadap kinerja keuangan dan keadaan keuangan perbankan.

Teori *stakeholder* relevan dengan penelitian ini karena teori ini menjelaskan adanya hubungan antara bank dengan para *stakeholder* pada perusahaan perbankan, dimana *stakeholder* memiliki pengaruh besar juga terhadap keberlangsungan usaha bank. Para *stakeholder* seperti; kreditor, pemegang saham, konsumen, *supplier*,

pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang akan mengharapkan bank memiliki kinerja yang baik atau bank dalam kondisi sehat yang salah satunya ditandai dengan adanya pertumbuhan laba pada setiap tahunnya. Pertumbuhan laba pada bank juga dipengaruhi oleh tingkat kesehatan pada bank tersebut dan para *stakeholder* juga akan melihat perkembangan laba perusahaan tiap tahunnya untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan terhadap keberlangsungan bank.

2.1.2 Laporan Keuangan

a) Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:1) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lainnya serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Harahap (2009) dalam Arga & Joy, (2018) menegaskan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari upaya akuntansi. Laporan keuangan inilah yang membantu pengguna dalam membuat suatu keputusan. Laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai bukti kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuannya.

b) Tujuan laporan keuangan

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012:3) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan pada posisi keuangan suatu entitas yang dapat bermanfaat untuk sejumlah besar pengguna dalam pengambilan suatu keputusan.

Menurut Kasmir (2010) dalam Verawaty & Muammar, (2020) mengemukakan bahwa adanya beberapa tujuan dalam penyusunan laporan keuangan yaitu :

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) dan kewajiban (modal) yang dimiliki oleh perusahaan saat ini;
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu;
- 3) Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya dan jenis pendapatan yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu;
- 4) Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama periode tertentu;
- 5) Memberikan informasi mengenai perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
- 8) Informasi keuangan lainnya.

2.1.3 Tingkat Kesehatan bank

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank diharuskan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (Risk Based Bank Rating). Penilaian ini dilakukan terhadap bank secara individual

maupun konsolidasi, dan mencakup faktor-faktor yaitu profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), rentabilitas (*earning*), permodalan (*capital*).

1. Profil Risiko

Risiko merupakan suatu penyimpangan antara hasil yang diiperoleh dengan rencana hasil yang diharapkan. Penilaian terhadap risiko inheren dan tingkat penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank dikenal sebagai profil risiko. Penilaian terhdap risiko inheren mencakup risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasi maupun yang tidak, yang berpotensi memengaruhi posisi keuangan bank (Fenty, 2017). Ada 8 jenis risiko dalam penilaian pada *Risk Profile* yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi (Farah & Yuniningsih, 2021). Namun pada penelitian ini risiko yang peneliti gunakan adalah risiko kredit dan risiko likuiditas.

a. Risiko kredit

Risiko kredit adalah risiko yang muncul jika nasabah atau pihak lain tidak memenuhi kewajiban mereka kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Tommy et al., 2023). Pengukuran yang digunakan dalam mengukur risiko kredit pada penelitian ini menggunakan perhitungan rasio NPL (*Non Performin Loan*).

b. Risiko likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko ketika bank tidak dapat memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dengan menggunakan sumber pendanaan arus kas atau aset

likuid berkualitas tinggi tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Tommy et al., 2023). Pengukuran yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas pada penelitian ini menggunakan perhitungan rasio LDR (*Loan Deposit Ratio*).

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank dalam menghasilkan *outcome* yang sesuai dengan apa yang di harapkan oleh stakeholder (Fenty, 2017). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15.DPNN/2013 menyatakan bahwa untuk meningkatkan kinerja suatu bank, melindungi kepentingan *stakeholders*, dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, bank wajib melakukan kegiatan usahanya dengan berpedoman pada prinsip GCG. Pada pelaksanaan GCG, bank harus senantiasa berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

- 1). Transparansi (*transparency*) adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan suatu keputusan.
- 2). Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya dapat berjalan dengan efektif.

- 3). Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- 4). Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank dengan profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.
- 5). Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak dari stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penilaian tata kelola menilai kualitas manajemen bank berdasarkan penerapan prinsip tata kelola yang baik. Penilaian ini didasarkan pada ketentuan otoritas jasa keuangan mengenai penerapan tata kelola bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank (Surat Edaran OJK,2017). Tujuan dari penilaian ini adalah untuk menilai kualitas hasil yang memenuhi harapan stakeholder sebagai hasil dari proses implementasi prinsip GCG.

3. *Earnings*

Earnings (Rentabilitas) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menganalisis kompetensi perusahaan yang mampu meningkatkan profit melalui penjualan, aktiva, dan modal tertentu (Hikmah, 2023). “Penilaian rasio rentabilitas dilakukan perlu untuk mempertimbangkan tingkat, struktur, tren, stabilitas rentabilitas, dan perbandingan kinerja bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun aspek kualitatif” (Surat Edaran OJK,2017). Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk menilai *Earnings*(*rentabilitas*) yaitu

menggunakan rasio ROA (*Return on asset*), BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional), dan NIM (*Net Interest Margin*).

4. *Capital*

Sebagaimana dinyatakan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017, permodalan (*capital*) adalah penilaian atas tingkat pengelolaan dan kecukupan modal. Dalam hal tersebut, bank perlu untuk menghubungkan kecukupan modal dengan profil risiko untuk mengantisipasi kerugian yang dapat ditimbulkan (Surat Edaran OJK, 2017).

Bank melakukan perhitungan modal berdasarkan ketentuan otoritas jasa keuangan yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus disediakan oleh bank umum untuk mengantisipasi risiko. Karena semakin tinggi risiko bank, semakin besar juga modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut (Surat Edaran OJK, 2017). Indikator atau parameter yang digunakan untuk menilai capital adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

2.2 Riset Sebelumnya

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	(Dwiastuti ningsih et al., 2022)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC pada PT. Bank Central Asia,Tbk (BCA) periode 2017-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Bank Central Asia (BCA), Tbk memiliki tingkat kesehatan dalam kondisi "Sangat Sehat" dari tahun 2017 hingga 2021. Faktor Profil Risiko dinilai dengan rasio NPL Gross mendapatkan predikat "sangat sehat" dan rasio LDR mendapatkan predikat "sehat", dan faktor Good Corporate Governance (GCG) PT Bank Central Asia (BCA), Tbk mampu menerapkan penilaian GCG dengan "Sangat Baik", dan manajemen telah menerapkan self-assessment. PT Bank Central Asia(BCA), Tbk juga menerima predikat "Sangat Sehat" untuk faktor earnings yang dinilai dengan rasio Return on Assets (ROA) dan rasio Net Interest Margin (NIM). Sementara itu, untuk faktor permodalan (capital) yang dinilai menggunakan rasio CAR menerima predikat "Sangat Sehat".

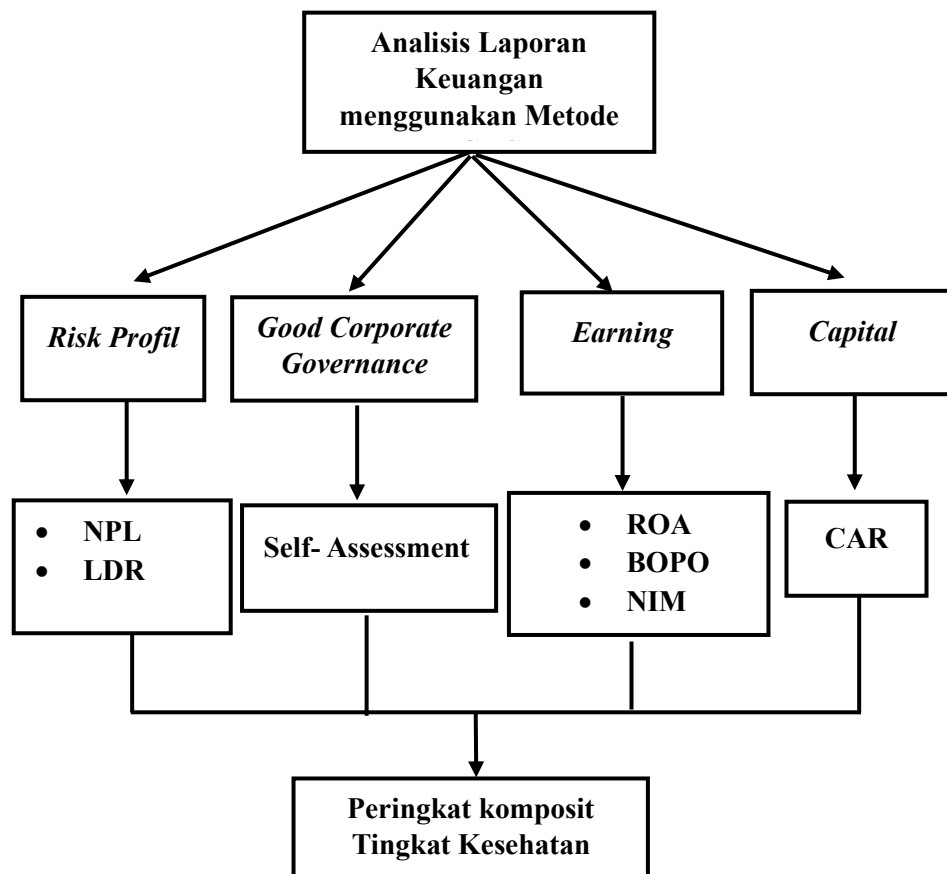
No	Peneliti	Judul	Hasil penelitian
2	(Tommy et al., 2023)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Bank Bumh Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada beberapa faktor, seperti faktor profil risiko dan faktor earnings. Sebaliknya, faktor GCG dan capital menunjukkan hasil yang stabil selama periode yang berbeda setelah pandemi COVID-19.
3	(Hikmah, 2022)	Analisis tingkat kesehatan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa indikator NPL, GCG, ROA, CAR dan seluruh bank umum yang terdaftar di bursa efek indonesia berada pada kategori sehat.
4	(Sadam & Sutrisno, 2023)	Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode RGEK Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bank memiliki kondisi “Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat dan Kurang Sehat”. Bank yang memiliki kondisi “Kurang Sehat” adalah PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) pada tahun 2021. Bank yang memiliki kondisi "Cukup Sehat" sebanyak 6 bank, termasuk PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) pada tahun 2020 dan 2021, PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP) pada tahun 2019 dan 2020, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) pada tahun 2019, PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) pada tahun 2020, PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA) pada tahun 2019 hingga 2021, dan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) pada tahun 2021. Pada tahun 2020, PT Bank OCBC NISP Tbk adalah satu-satunya bank dengan kondisi "Sangat Sehat", sedangkan sisanya memiliki kondisi "Sehat".

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
5	(Farah & Yuniningsih, 2021)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional (Pendekatan Rgec) Yang Terdaftar Di Bei	Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 6 perusahaan dianggap sangat sehat, 1 perusahaan dianggap sehat, 1 perusahaan dianggap cukup sehat, dan 1 perusahaan dianggap kurang sehat. Pada tahun 2019, 6 perusahaan dianggap sangat sehat, 1 perusahaan dianggap sehat, dan 2 perusahaan dianggap kurang sehat. Pada tahun 2020, 3 perusahaan dinilai sangat sehat, 1 perusahaan dinilai sehat, 2 perusahaan dinilai cukup sehat, dan 2 perusahaan dinilai kurang sehat.
6	(Verawaty & Muammar, 2020)	Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode RGEC pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 2014 hingga 2016, analisis faktor profil risiko bank pada tahun 2014 menunjukkan bahwa bank secara keseluruhan memperoleh predikat cukup sehat. Pada tahun 2015, predikat sehat, dan pada tahun 2016, predikat cukup sehat. Dari analisis Good Corporate Governance pada tahun 2014-2016 memperoleh predikat sehat. Sedangkan faktor Earning tahun 2014 hingga 2016 dari predikat sehat, cukup sehat, kurang sehat. Dan faktor capital pada tahun 2014-2016 mendapatkan predikat sangat sehat.

2.3 Kerangka Pikir / Model Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada kondisi bank umum tahun 2018-2022 yang mengalami kenaikan dan penurunan dari setiap indikator rasio pada setiap tahunnya, dan kinerja intermediasi industri perbankan 2020 mengalami tekanan yang mengakibatkan penyaluran kredit bank minus 2,41 persen karena banyak perusahaan korporasi yang belum berjalan dengan penuh, sehingga kredit modal kerja masih tertahan. Maka peneliti ingin melakukan penelitian yang akan mengarah pada kesehatan bank dan diukur menggunakan metode RGEC sehingga dapat digambarkan pola berpikir/model penelitian sebagai berikut

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



Sumber: Peneliti ,2024